

# **PENAFSIRAN UCAPAN SELAMAT NATAL DAN PRINSIP-PRINSIP TOLERANSI BERAGAMA DALAM TAFSIR AL-MISBAH**

**Daniel Prima**

*Alumni Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan,  
Prodi Tafsir Hadis. Email: danielprima89@gmail.com*

## **Abstrak**

Indonesia adalah Negara kesatuan yang di dalamnya terdapat ragam keagamaan, suku, budaya, dan adat istiadat. Dengan semboyan Bhinneka Tunggal Ika, semestinya perbedaan-perbedaan tersebut bisa menciptakan kerukunan antar-sesama. Namun dalam kenyataannya tidak jarang terjadi konflik atas dasar perbedaan tersebut, seperti terjadinya kerusuhan yang berakhir dengan pembakaran Masjid dan rumah ibadah lainnya. Hal ini mengakibatkan ketegangan di antara warga yang berbeda agama. Karenanya dibutuhkan pemahaman terhadap keberagaman yang didasari ayas kesadaran perbedaan tanpa adanya pemaksaan. Dalam konteks itu, melalui studi terhadap Tafsir Al-Misbah, artikel ini memaparkan dan menganalisis secara menalam penafsiran M. Quraish Shihab terhadap ucapan selamat Natal dan prinsip-prinsip toleransi beragama dalam sebagaimana ditulis dalam *Tafsir Al-Mishbah*.

**Kata Kunci:** prinsip, toleransi, agama, *Tafsir Al-Mishbah*

## **Pendahuluan**

Dinamika penafsiran Alquran, sejak kitab suci ini diwahyukan kepada Nabi Muhammad saw. sampai saat ini tidak pernah mengalami kemandekan, bahkan menunjukkan perkembangan yang signifikan.<sup>1</sup> Hal ini dikarenakan ayat-ayat Alquran ibarat mata air yang tidak pernah kering, menjadi sumber pelepas dahaga ketika manusia mengalami kekeringan spritualitas dan kerohaniannya.

Alquran sendiri menegaskan dirinya sebagai petunjuk bagi manusia, *hudan li al-naâs*.<sup>2</sup> Sebagai “*hudan*” ia menerangkan segala perintah dan larangan, yang halal dan haram, yang baik dan buruk, bahkan juga memuat berbagai kisah sejarah umat masa lampau. Apa saja yang termaktub dalam Alquran hakikatnya merupakan ajaran yang harus dipegangi umat Islam.<sup>3</sup> Untuk mewujudkan fungsi tersebut, seseorang tidak cukup hanya mampu membaca dan melagukan Alquran, tetapi mengungkap, memahami dan mengetahui prinsip-prinsip yang dikandungnya. Dalam konteks seperti ini studi Alquran diperlukan.<sup>4</sup>

Studi Alquran sebagaimana dikutip Nasaruddin Umar dari Alford T. Welch, terbagi menjadi tiga bagian yaitu studi teks Alquran atau *exegesis*, studi sejarah interpretasi atau tafsirnya, dan studi mengenai, peran Alquran dalam kehidupan dan pemikiran kaum Muslimin.<sup>5</sup> Studi pertama konsentrasinya lebih dominan pada produk tafsir dan lebih banyak digeluti kaum muslimin. Sedangkan studi kedua dan ketiga agaknya lebih bersifat metodologis, banyak dikaji oleh para pakar keislaman.

Pada dasarnya, setiap agama mengajarkan pemeluknya untuk berlaku kasih dan sayang terhadap sesama sehingga menciptakan toleransi beragama. Hidup secara damai dengan seluruh makhluk ciptaan Tuhan merupakan pesan mendasar dari setiap agama. Sepengetahuan penulis tidak ada satupun ajaran agama yang mengajarkan pemeluknya untuk bertindak anarkis dan menyebarkan teror. Tidak jarang Islam sering mendapat tuduhan sebagai agama yang mengajarkan radikalisme dan terorisme karena adanya ayat-ayat dan hadis tentang perang. Padahal tuduhan tersebut tidak memiliki argumen yang kuat. Hal yang perlu dikoreksi atau dikritik bukanlah ayat Alquran atau hadis, tetapi pemahaman manusia yang membaca dan menafsirkan ayat-ayat Alquran tersebut yang perlu dipertanyakan.

Agama Islam adalah agama “*rahmatan li al’Ālamîn*” maksudnya, melalui seluruh ajaran yang ada di dalamnya senantiasa memberikan kasih sayang bagi seluruh alam. Karenanya Islam sangat menjunjung tinggi perdamaian dan toleransi antarumat beragama. Dengan demikian seorang Muslim adalah orang yang menganut dan menebarkan perdamaian kepada seluruh umat manusia. Para utusan Allah swt., sejak Nabi Adam as sampai Nabi Muhammad saw., menganut agama Islam.<sup>6</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa Islam sangat menganjurkan sikap toleransi, tolong-menolong, hidup yang harmonis, dan dinamis di antara umat manusia tanpa memandang agama, suku, budaya, adat-istiadat mereka. Kendatipun demikian toleransi dalam pandangan Islam memiliki prinsip-prinsip dan batas-batas yang harus dijaga agar tidak merusak akidah seorang Muslim. Umpunya mengucapkan selamat Natal kepada kaum Nasrani atau menghadiri perayaan ibadah mereka. Namun ada sebagian ulama yang membolehkan pengucapan selamat Natal tersebut. misalnya M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*

menerangkan bahwa Allah swt., mengabadikan ucapan selamat Natal pada surah Maryam ayat 33.

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۝٣٣

*Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".*

Dalam konteks ucapan selamat Natal, menurut M. Quraish Shihab bahwa walaupun non-Muslim memahami ucapan itu sesuai dengan keyakinannya, maka biarlah demikian, karena serorang muslim yang mengucapkannya memahami ucapannya sesuai pula dengan keyakinannya.<sup>7</sup> Pendapat ini tentu menimbulkan kontroversi dengan kebanyakan ulama, karena jelas terlihat bahwa kata natal itu diartikan sebagai kelahiran Yesus, sehingga tidak tepat memaksakan istilah kelahiran Yesus dengan kelahiran Nabi Isa as.

### **Biografi M. Quraish Shihab dan *Tafsir Al-Mishbah***

Muhammad Quraish Shihab berasal dari keluarga keturunan Arab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986 M).<sup>8</sup> Abdurrahman Shihab adalah keturunan Arab, namun ia lama hidup di Indonesia dan menyelesaikan pendidikannya di Jami'atu al-Khair Jakarta, yaitu sebuah lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang ikut meletakkan fondasi modernisme Islam. Jaringan kerjasama lembaga pendidikan ini dengan pusat-pusat keilmuan Islam di Timur Tengah, baik Hadramaut, Haramain dan Cairo, membawanya pada posisi penting dalam gerakan Islam di Indonesia. Lembaga inilah yang mengundang guru-guru dari kawasan Timur Tengah untuk mengajar. Di antaranya yang kemudian sangat berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Indonesia adalah Syeikh Ahmad Syurkati, ulama asal Sudan Afrika Utara, pendiri al-Irsyad sebuah lembaga yang sangat berpengaruh khususnya di kalangan keturunan Arab di Indonesia.<sup>9</sup>

M. Quraish Shihab menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang. Ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, sambil nyantri di pondok Darul Hadis Faqihyyah. Pada tahun 1958 beliau melanjutkan pendidikannya ke Kairo Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah al-Azhar. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc (S1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadis Universitas al-Azhar. Kemudian ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang

sama, dan pada tahun 1969 beliau meraih gelar Magister (MA). Lalu pada Tahun 1980 beliau kembali melanjutkan studinya di al-Azhar untuk menggapai gelar doktor. Pada tahun 1982 beliau menyelesaikan pendidikannya dengan judul disertasi “*Nazmu ad-Durar Tah}qi>q wa ad-Dira>sah*”, beliau berhasil meraih gelar doktor dalam ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Suma cum laude*.<sup>10</sup>

M. Quraish Shihab adalah intelektual yang produktif dalam dunia keilmuan. Ia banyak menulis, baik buku maupun artikel di berbagai surat kabar maupun majalah, republika, pelita dan lainnya. Beliau juga sibuk melakukan dawah melalui media seperti Metro TV, *youtube* dan stasiun TV lainnya. Di antara karya tulis M. Quraish Shihab yang dapat dikatakan sangat monumental adalah *Tafsir Al-Mishbah*. Tafsir yang terdiri dari 15 volume ini mulai ditulis dari tahun 2000-2004. Terbitnya tafsir ini semakin mengukuhkan keilmuan M. Quraish Shihab di bidang Tafsir dan keilmuan Alquran di Indonesia, bahkan di Asia Tenggara.

Dalam sekapur sirihnya, M. Quraish Shihab menyatakan bahwa pemilihan nama “*al-Mishbah*” dilatari oleh harapan nagar karyanya dapat menjadi lampu penerang bagi mereka yang berada dalam kegelapan. Dapat diduga bahwa melalui Tafsirnya M. Quraish Shihab berharap karyanya tersebut bisa menjadi penerang dan pedoman hidup khususnya bagi mereka yang terkendala bahasa dalam memahami makna yang terkandung di dalam Alquran. Falam konteks ini Hamdani Anwar menyatakan:

“Bahwa ada dua hal yang dapat dikemukakan sebagai alasan dari pemilihan nama tersebut. Pertama, dari segi fungsinya yaitu *al-Mishbah* berarti lampu yang gunanya untuk menerangi kegelapan, dengan memilih nama ini penulisnya berharap agar karyanya tersebut dapat dijadikan sebagai penerang bagi mereka yang berada di dalam suasana kegelapan dalam mencari petunjuk yang dapat dijadikan pedoman hidup. Kedua, didasarkan pada awal kegiatan M. Quraish Shihab dalam hal tulis menulis di Jakarta. Pada saat dia tinggal di Ujung Pandang, dia sudah aktif menulis dan banyak karyanya yang sudah dihasilkan, namun produktifitasnya sebagai penulis mulai mendapat momentum saat ia mulai tinggal di Jakarta. Pada saat itu ia diminta untuk menjadi pengasuh di rubrik “pelita hati”, kumpulan tulisan-tulisan tersebut diterbitkan oleh Mizan dengan judul “Lentara Hati” yang ternyata menjadi Best Seller dan sudah beberapa kali dicetak ulang. Kata Hamdani dari sinilah nampaknya pengambilan nama *al-Mishbah* tersebut”.<sup>11</sup>

*Tafsir al-Mishbah* bukanlah semata-mata hasil ijtihad M. Quraish Shihab, hal ini diakui sendiri oleh penulisnya. Dalam kata pengantarnya, beliau menyatakan:

“Akhirnya, Penulis merasa sangat perlu menyampaikan kepada pembaca bahwa apa yang dihadirkan disini bukan sepenuhnya ijtihad penulis. Hasil karya-karya ulama terdahulu dan kontemporer, serta pandangan-pandangan mereka sungguh banyak penulis nukil, khususnya pandangan para pakar tafsir Ibrahim ibn ‘Umar al-Biqā’i (w. 885 H/1480 M) yang karya tafsirnya ketika masih berbentuk manuskrip menjadi bahan disertasi penulis di Universitas al-Azhar Cairo. Demikian pula karya tafsir pemimpin tertinggi al-Azhar dewasa ini, Sayid Muhammad Thanthawi, juga Syeikh Mutawalli Sya’rawi, dan tidak ketinggalan Sayid Qutub, Muhammad Thahir ibn ‘Asyur, Sayyid Muhammad Husain at-Thabataba’i, serta beberapa pakar tafsir lainnya”.<sup>12</sup>

*Tafsir al-Mishbah* merupakan kitab tafsir yang disusun dengan menggunakan metode *tahlili*, yakni penafsiran dengan menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari segala seginya, mengungkapkan makna kandungannya, menafsirkan ayat demi ayat sesuai susunan surat dalam Alquran.<sup>13</sup> Namun dalam menafsirkan ayat-ayat Alquran M. Quraish Shihab berusaha menghadirkan tema pokok surat, ia juga menampilkan ayat-ayat lain yang berhubungan dengan ayat yang tengah ditafsirkan. Hal tersebut dapat dilihat dalam sekapur sirih *Tafsir al-Mishbah*, M. Quraish Shihab menegaskan:

“...dalam konteks memperkenalkan Alquran, saya berusaha dan akan terus berusaha membahas tujuan surat, atau tema pokok surat. Para pakar tafsir menjelaskan bahwa setiap surat ada tema pokoknya, pada tema itulah berkisar uraian ayat-ayatnya. Jika mampu mengenal tema-tema pokok itu, maka secara umum akan dapat memperkenalkan pesan utama setiap surat, dan dengan memperkenalkan 114 surat, kitab suci ini akan dikenal lebih dekat dan mudah dipahami”.<sup>14</sup>

Bentuk *Tafsir al-Mishbah* termasuk tafsir *bi ar-ra’yi* karena di dalamnya menggunakan argumen akal di samping hadis-hadis Nabi. Sedangkan corak (kecenderungannya) adalah *al-adab al-ijtima’i* (sosial kemasyarakatan). Hamdani Anwar mengatakan:

“Corak tafsir yang berorientasi pada kemasyarakatan akan cenderung mengarah pada masalah-masalah yang berlaku atau terjadi di masyarakat. Penjelasan-penjelasan yang diberikan dalam banyak hal selalu dikaitkan dengan persoalan yang sedang dihadapi umat, dan uraiannya diupayakan untuk memberi solusi atau jalan keluar dari masalah-masalah tersebut. Dengan demikian tafsir yang ditulisnya diharapkan mampu memberikan jawaban terhadap segala sesuatu yang menjadi problem umat, dan ketika

itu dapat dikatakan bahwa Alquran memang sangat tepat untuk dijadikan pedoman dan petunjuk”<sup>15</sup>.

Sistem atau pola penulisan yang digunakan dalam *al-Mishbah* dapat disebutkan sistematikanya sebagai berikut;

- a. Dimulai dengan penjelasan surat secara umum
- b. Pengelompokkan ayat sesuai tema-tema tertentu lalu diikuti dengan terjemahannya.
- c. Sebelum menafsirkan ayat M. Quraish Shihab memberikan pengantar pada awal setiap surat, pengantar tersebut berisi penjelasan mengenai isi surat secara global.
- d. Menjelaskan sebagian ayat dengan ilmu modern dan penemuan ilmiah yang sudah terbukti. Misalnya ketika menjelaskan surat al-an’Am ayat 99, ia menjelaskan berbagai aspek, mulai dari manfaat air hujan, zat hemoglobin yang diperlukan untuk pernafasan, oksigen, nitrogen dan lain-lain.<sup>16</sup>

### **Ucapan Selamat Natal dalam *Tafsir al-Mishbah***

M. Quraish Shihab berpandangan bahwa umat Islam diperbolehkan menghadiri perayaan hari raya non-Muslim dan mengucapkan selamat Natal, dengan argumen bahwa Allah swt., mengabadikan ucapan selamat Natal di dalam surat Maryam ayat 33

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا ۝ ٣٣

*Dan kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali”.*

Melalui ayat di atas M. Quraish Shihab berpendapat bahwa dalam konteks ucapan selamat Natal, walaupun non-muslim memahami ucapan tersebut sesuai dengan keyakinannya, maka biarlah demikian, karena seorang muslim yang mengucapkannya memahami ucapannya sesuai pula dengan keyakinannya. Adapun larangan pengucapan selamat Natal oleh MUI menurutnya lebih banyak ditujukan kepada mereka yang khawatir akan hilangnya akidah.<sup>17</sup>

Pendapat tersebut berbeda dengan pendapat ulama pada umumnya, Ali Mustafa Yakub mengatakan bahwa M. Quraish Shihab juga berargumen tentang

pembolehan ucapan selamat Natal dengan hadis nabi yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari:

عن أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، يَقُولُ: " اشْتَكَى ابْنُ لِأَبِي طَلْحَةَ، قَالَ: فَمَاتَ وَأَبُو طَلْحَةَ خَارِجٌ، فَلَمَّا رَأَتْ امْرَأَتُهُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ هَيَّأَتْ شَيْئًا وَنَحَّتُهُ فِي جَانِبِ الْبَيْتِ، فَلَمَّا جَاءَ أَبُو طَلْحَةَ، قَالَ: كَيْفَ الْغُلَامُ؟ قَالَتْ: قَدْ هَدَأَتْ نَفْسَهُ، وَأَرْجُو أَنْ يَكُونَ قَدْ اسْتَرَاحَ، وَظَنَّ أَبُو طَلْحَةَ أَنَّهَا صَادِقَةٌ، قَالَ: فَبَاتَ، فَلَمَّا أَصْبَحَ اغْتَسَلَ فَلَمَّا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ أَعْلَمْتُهُ أَنَّهُ قَدْ مَاتَ، فَصَلَّى مَعَ النَّبِيِّ ثُمَّ أَخْبَرَ النَّبِيَّ بِمَا كَانَ مِنْهُمَا، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ: لَعَلَّ اللَّهَ أَنْ يُبَارِكَ لَكُمْ فِي لَيْلَتِكُمَا "

*Anas bin Malik meriwayatkan bahwa anak dari Abu Thalhah mengeluh kesakitan, sehingga meninggal dunia sedangkan Abu Thalhah sedang keluar. Ketika isterinya melihat kematian anaknya, maka ia memindahkan anaknya ke sudut rumah. Lalu ketika Abu Thalhah pulang, ia bertanya, "bagaimana keadaan si anak? "isterinya menjawab: tubuh si anak telah tenang tertidur, aku berharap ia bisa beristirahat." Abu thalhah mengira bahwa isterinya berbicara yang sebenarnya. Kemudian Abu Thalhah tidur. Setelah pagi hari ia mandi. Ketika Abu Thalhah ingin berangkat keluar, isterinya memberitahukan bahwa sebenarnya anak mereka telah meninggal. Lalu Abu Thalhah salat subuh berjamaah dengan Nabi saw., setelah itu, ia memberitahukan kepada Nabi saw., keadaan yang menimpa keluarganya. Maka Nabi saw., bersabda, "semoga Allah telah memberkahi malam kalian berdua".<sup>18</sup>*

Hadis yang dijadikan dalil oleh M. Quraish Shihab adalah sahih karena diriwayatkan oleh Imam al-Bukhârî yang telah disepakati kesahihannya dan diterima oleh umat Islam. Namun menurut Ali Mustafa Yaqub metode pengambilan dalilnya untuk memperbolehkan pengucapan Selamat Hari Raya Natal oleh seorang Muslim kepada orang Kristen; jika ia berniat dengan pengucapan itu salam terhadap Nabi Isa bin Maryam, perlu ditinjau kembali.<sup>19</sup>

Pasalnya jika ditinjau apa yang terjadi pada sahabat Abu Thalhah tidaklah berkaitan dengan permasalahan akidah. Perkataan tersebut tidak merusak agama dan akidah. Menurut Ali Mustafa Yakub tindakan isteri Abu Thalhah pada hadis tersebut bermaksud untuk menenangkan hati suaminya yang baru datang dari luar rumah. Sikap tersebut hanya untuk menjaga keharmonisan rumah tangga saja, agar suaminya tidak terlalu bersedih karena kematian anaknya.<sup>20</sup>

Imam as-Syatibi (790 H) pernah mengungkapkan dalam kitab *al-muwâfaqât* bahwa prinsip-prinsip ritual keagamaan bertujuan untuk menjaga agama (*Hifzu ad-Dîn*) dari aspek yang nyata seperti keimanan, pengucapan syahadat, salat, zakat, puasa, haji dan hal-hal lainnya.<sup>21</sup> Karnanya dalam hal ini

menjaga agama merupakan suatu kewajiban sedang merusaknya merupakan suatu keharaman.

Ali Mustafa Yakub menyebutkan bahwa ada delapan macam toleransi dalam masalah agama yang diharamkan, seperti; tolong-menolong dalam dosa, perbuatan yang merusak akidah, mencampurkan yang hak dengan yang batil, menghadiri perayaan Agama non-Muslim (*Syahadah az-Zur*), membantu kezaliman, berbuat bahaya, hal-hal yang dilarang dalam kaidah fikih, mengakui kebenaran Agama non-Islam.<sup>22</sup>

Agaknya titik temu dari perbedaan pendapat di atas ada pada persoalan akidah. M. Quraish Shihab pun tidak serta-merta membolehkan pengucapan selamat Natal, namun beliau memberi syarat kepada si pengucap selamat Natal dengan tolok ukur niatnya. Akan tetapi justru pilihan tersebut dibantah oleh Ali Mustafa Yakub karena pengambilan dalil yang tidak tepat.

Terlepas dari kontroversi di atas, hemat penulis selamat Natal tidak perlu untuk diucapkan, dengan tidak mengucapkan selamat Natal pun tidak mengurangi sikap toleransi seorang muslim, sebab sikap toleransi itu adalah ketika orang-orang non-Islam beribadah, haram hukumnya mengganggu ibadah, mencaci-maki tuhan mereka apalagi sampai memaksa mereka untuk memeluk Islam.

### **Prinsip-prinsip Toleransi Beragama**

#### **1. Prinsip Akidah<sup>23</sup>**

Para pakar dari berbagai agama sepakat bahwa toleransi maupun kerukunan umat beragama harus diciptakan, tidak boleh mengaburkan apalagi mengorbankan akidah. Dalam kaitan inilah, Islam melarang umatnya menghadiri upacara ritual keagamaan non-Muslim, seperti perayaan natal. Karena betapapun Islam menjunjung tinggi Isa al-masih, namun pandangan Islam terhadap beliau berbeda dengan pandangan umat kristiani.

M. Quraish Shihab mengatakan;

“jika anda ingin melukiskan ajaran Islam dalam satu kata, maka kata itu adalah “tauhid”, demikian kesimpulan banyak pakar. Tauhid (keesaan Tuhan) merupakan suatu prinsip lengkap yang menembus seluruh dimensi serta mengatur seluruh aktivitas makhluk. Dari tauhid, lahir berbagai ajaran kesatuan yang mengitari prinsip tersebut, misalnya, kesatuan alam raya, kehidupan, agama, ilmu, kebenaran, umat, kepribadian manusia, dan

lain-lain. Kemudian dari masing-masing itu lahir pula tuntunan, dan semua beredar pada prinsip tauhid”.<sup>24</sup>

Sebagaimana yang penulis sebutkan tentang ucapan selamat Natal dalam *Tafsir al-Mishbah* penulis juga menemukan ungkapan yang senada oleh M. Quraish Shihab dalam bukunya *Lentera Al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan* sebagai berikut;

“...di sisi lain harus diakui bahwa ada ayat Al-Quran yang mengabadikan ucapan selamat Natal yang pernah di ucapkan oleh Nabi Isa, tidak terlarang membacanya, dan tidak keliru pula mengucapkan “selamat” kepada siapa saja, dengan catatan memahami dan menghayati catatan ini. Nah, di sinilah para pemimpin dan panutan umat dituntut agar bersikap arif dan bijaksana sehingga sikapnya tidak menimbulkan pengeruhan akidah dan kesalahpahaman kaum awam”.<sup>25</sup>

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa sekalipun M. Quraish Shihab membolehkan mengucapkan selamat Natal kepada umat Kristiani haruslah didasari dengan akidah seorang muslim dengan maksud mengucapkan selamat untuk kelahiran Nabi Isa as, karena menurutnya kelahiran Nabi Isa as di abadikan dalam Alquran. Jika seorang muslim tersebut mengucapkan selamat untuk Yesus maka rusaklah akidahnya.

## 2. Kebebasan Beragama<sup>26</sup>

Hak asasi manusia yang paling esensial dalam hidup adalah hak kemerdekaan/kebebasan, baik kebebasan untuk berfikir maupun kebebasan untuk berkehendak, dan kebebasan di dalam memilih kepercayaan/agama. Kebebasan merupakan hak yang fundamental bagi manusia sehingga membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Kebebasan beragama sering kali disalahartikan, padahal yang dimaksud dengan kebebasan beragama adalah bebas memilih suatu kepercayaan atau agama yang menurut mereka paling benar dan membawa keselamatan tanpa ada yang memaksa atau menghalanginya. Kebebasan telah menjadi salah satu pilar demokrasi dari tiga pilar revolusi di dunia. Ketiga pilar tersebut adalah persamaan, persaudaraan dan kebebasan.<sup>27</sup>

Allah swt. juga menjelaskan dalam Alquran:

*Tidak ada paksaan untuk memasuki agama Islam, sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah swt. maka sesungguhnya ia telah*

*berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus, dan Allah swt. Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*<sup>28</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, bahwa tidak adanya paksaan dalam memeluk agama adalah karena jalan yang lurus itu telah jelas, itulah sebabnya orang gila, orang yang belum dewasa atau yang tidak mengetahui tuntunan agama, tidak akan mendapat dosa jika melanggar atau tidak mematuhi. Menurutnya, orang-orang yang enggan memeluk agama *Islam* ini pada hakikatnya terbawa oleh rayuan *Thaghut*, sedangkan orang yang memeluk agama Islam adalah orang yang ingkar dan menolak ajakan *Thaghut*.<sup>29</sup>

Alasan ini membuktikan bahwa pada dasarnya jalan yang lurus itu sudah jelas hanya saja mereka tergoda oleh bujuk rayu *Thaghut*. Melalui ayat ini juga dapat disimpulkan bahwa pendapat M. Quraish Shihab, muslim yang baik itu hanya dapat mengajak ke jalan yang lurus, bukan memaksa. Dengan kata lain bahwa cara yang paling baik untuk menunjukkan jalan yang lurus kepada non-muslim saat ini adalah dengan menjalin hubungan yang baik dengan mereka. Perlu juga diperhatikan bahwa tidak adanya paksaan dalam agama adalah menganut akidahnya. Ini berarti jika seseorang telah memilih Islam maka dia telah terikat dengan tuntunan-tuntunannya.<sup>30</sup>

Penegasan dalam QS. al-Baqarah ayat 256 ini adalah, bahwa Allah swt. menghendaki agar setiap manusia merasakan kedamaian. Agama yang dibawa oleh Nabi dinamai dengan Islam karena kedamaiannya. Kedamaian tidak akan dapat diraih kalau jiwa tidak damai. Paksaan adalah penyebab hati tidak akan damai, karena tidak ada paksaan dalam menganut agama Islam.<sup>31</sup> Melalui firman Allah swt. dalam Surah al-Kafirun Allah swt. juga memberikan penjelasan tentang toleransi antarumat beragama.

*Katakanlah: (Muhammad) "Hai orang-orang kafir, aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah, dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah, dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah, dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah, untukmu agamamu, dan untukkulah, agamaku."(Q.S.Al-Kafirun 1-6)*

Menurut M. Quraish Shihab surat al-Kafirun menyatakan bahwa Nabi tidak mungkin menyembah sembah kaum *Musyrikin* untuk masa kini dan datang, begitupun halnya dengan tokoh-tokoh kaum *Musyrikin* tidak pula kan

menyembah apa yang disembah Nabi.<sup>32</sup> Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini juga menjelaskan bahwa Nabi saw konsisten dalam bentuk pengabdian dan ketaatan. Dalam arti yang disembah oleh Nabi tidak berubah-ubah. Berbeda dengan orang-orang kafir. Sebab apa yang mereka sembah hari ini dan esok berbeda dengan apa yang mereka sembah kemarin. Inilah letak perbedaan ayat-ayat tersebut. Ayat 2 dan ayat 4 bermaksud menegaskan bahwa Nabi saw, tidak mungkin akan menyembah ataupun taat kepada sembah-sembahan mereka, baik yang mereka sembah hari ini dan besok maupun yang mereka sembah kemarin.<sup>33</sup>

Menurut M. Quraish Shihab QS. Al-Kafirun ini berkenaan dengan peristiwa yang diriwayatkan dari Walid bin Mughirah, ‘Ash bin Wasil al-Sahmi, Aswad bin Abdu al-Muthalib dan Umaiyah bin Khalaf bersama rombongan pembesar Quraisy datang menemui Rasul saw. untuk menawarkan kompromi menyangkut pelaksanaan tuntunan agama. Usulan mereka adalah agar Muhammad saw. mengikut agama mereka dan mereka akan mengikuti agama Nabi Muhammad saw. Jika agama Nabi benar maka mereka bersedia dibawa dan jika ajaran mereka benar, maka Nabi telah bersekutu dengan mereka. Maka Nabi saw. menjawab “ *aku berlindung kepada Allah swt. dari mempersekutukan-Nya* ”. Lalu usul mereka ditolak oleh Nabi Muhammad saw. karena tidak mungkin dan tidak logis menyatukan agama-agama. Setiap agama berbeda dengan agama lain, karena tidak mungkin perbedaan digabungkan dalam jiwa seorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya.<sup>34</sup>

Memberikan kebebasan untuk memilih sebuah keyakinan, bukan berarti Allah swt. mengizinkan seseorang untuk bebas mencampuradukkan ajaran antara agama. Berdasarkan QS. al-Baqarah ayat 256 M. Quraish Shihab menjelaskan konsep toleransi yang benar, yaitu semua penganut harus menghormati hak kebebasan penganut agama lain untuk mengamalkan kepercayaannya masing-masing. Prinsip toleransi seperti inilah yang dikehendaki Islam dan justru menunjukkan keistimewaan ajaran Islam itu sendiri. Persoalan keyakinan atau agama terpulang kepada hak pilih masing-masing individu, sebab Allah swt. sendiri telah memberikan kebebasan kepada manusia untuk memilih jalan hidupnya. Manusia oleh Allah swt. diberi peluang untuk menimbang secara bijak dan kritis antara memilih Islam atau *kufur* dengan segala resikonya. Meskipun

demikian, Islam tidak kurang-kurangnya memberi peringatan dan menyampaikan ajakan agar manusia itu mau beriman.

Banyak sekali ayat Alquran yang membicarakan kebebasan beragama, di antaranya ditemukan juga pada surat Hud ayat 118: “Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentu Dia menjadikan manusia umat yang satu, tetapi mereka senantiasa berselisih pendapat”.

Menurut M. Quraish Shihab, kata *law* dalam firman-Nya menunjukkan bahwa hal tersebut tidak dikehendaki-Nya, karena kata *law* tidak digunakan kecuali untuk mengandaikan sesuatu yang tidak mungkin dan mustahil terjadi. Ini berarti bahwa Allah swt. tidak menghendaki menjadikan semua manusia sejak dahulu hingga kini menjadi satu umat saja, yakni satu pendapat, satu kecenderungan, bahkan satu agama dalam segala prinsip dan rinciannya. Karena jika Allah swt. berkehendak menjadikan seluruh manusia beriman kepada-Nya, maka Allah swt. tidak akan memberikan kebebasan memilih dan memilih, termasuk kebebasan memilih agama dan kepercayaan.<sup>35</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kebebasan beragama menurut M. Quraish Shihab adalah suatu keniscayaan yang benar-benar telah dijelaskan dan diatur Allah swt., sehingga semua orang telah dituntun oleh Allah untuk taat kepada-Nya hanya saja setiap hambanya berhak memilih untuk taat dan *kufur* dengan segala konsekwensinya.

### 3. Menjalin Persaudaran dan Hubungan Sosial dengan non-Muslim.<sup>36</sup>

Manusia sebagai makhluk, untuk memenuhi kebutuhan hidup dan mempertahankan hidupnya membutuhkan manusia lain di sekelilingnya, atau dengan kata lain bahwa manusia tidak terlepas hubungannya dengan manusia lainnya, sehingga hubungan antar manusia tersebut merupakan kebutuhan objektif. Untuk menjaga agar terjalin hubungan sosial yang serasi baik antar sesama manusia maupun dengan lingkungan alam sekitarnya maka dalam melakukan interaksi diperlukan suatu aturan.

Dalam hubungan sosial antarsesama, Islam mengajarkan penghormatan, perdamaian dan keselamatan, umpunya memulai dengan mengucapkan salam kepada sesama sekalipun non-Muslim, kendatipun dalam sebuah hadis yang

diriwayatkan oleh Imam Muslim bahwa “Nabi saw. Melarang memulai salam kepada orang Yahudi dan Nasrani.”<sup>37</sup>

Menurut M. Quraish Shihab banyak ulama yang membenarkan untuk memulai ucapan salam kepada non-Islam sebab hadis tersebut dipahami oleh Ibn ‘Abbas dan sekelompok ulama lain selain beliau. Larangan Nabi tersebut mereka pahami dalam konteks zamannya dimana orang-orang Yahudi mengucapkan *assamu ‘alaikum* yang berarti kutukan atau kematian untuk kalian bukan *assalamu ‘alaikum*. Sehingga ketika itu walaupun harus dijawab, dijawab dengan *wa ‘alaikum*. Sebab itu larangan Nabi untuk memulai salam kepada *Ahlu al-Kitab* tersebut karena ketika itu permusuhan mereka sudah sangat jelas.<sup>38</sup>

Jika dilihat dari pemaparan di atas dapat dipahami bahwa M. Quraish Shihab mengatakan tidak ada salahnya bagi seorang muslim untuk mengucapkan *assalâmu ‘alaikum* kepada non-Muslim untuk menjalin hubungan yang damai kepada non-Muslim selama mereka tidak memerangi Islam. Karenanya, tidak ada salahnya seorang muslim memulai mengucapkan salam kepada non-Muslim selama ucapan salam tersebut tidak mengandung doa, umpamanya seperti ucapan selamat pagi, selamat siang.

Di dalam Alquran Allah swt. banyak menjelaskan tentang tuntunan hidup berdampingan dalam bermasyarakat dan beragama, Allah swt. menjelaskan: “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. (Q.S. Al-Mumtahanah 8)

Menurut M. Quraish Shihab, perintah untuk memusuhi orang kafir yang diuraikan pada ayat-ayat sebelumnya boleh jadi menimbulkan kesan bahwa semua orang non-Muslim harus dimusuhi. Untuk menampik kesan keliru tersebut maka ayat-ayat ini menggariskan prinsip dasar hubungan interaksi antara kaum *muslimin* dengan non-Muslim.<sup>39</sup> M. Quraish Shihab juga berpendapat bahwa penggunaan kata *tabarruhum* diartikan sebagai bentuk izin Allah swt. kepada umat Islam untuk melakukan berbagai macam kebaikan kepada non-Muslim selama tidak menimbulkan hal yang negatif terhadap umat Islam.<sup>40</sup>

Alquran surat al-Mumtahanah ayat 8 di atas berlaku umum kapanpun dan di manapun juga. Sementara sebagian ulama ada yang bermaksud membatasi ayat

tersebut hanya ditujukan kepada kaum musyrik Makkah, tetapi ulama sejak masa Ibn Jarir ath-Thabari telah membantahnya, sebagaimana yang dikutip oleh M. Quraish Shihab. T}arir Ibn 'Asyur menulis bahwa pada masa Nabi saw. tidak sedikit orang musyrik yang bekerja sama dengan Nabi saw. serta menginginkan kemenangan Nabi saw. ketika menghadapi suku Quraisy Mekkah. Mereka di antaranya adalah Khuza'ah, Bani al-Harisah, Ibn Ka'ab dan Muzainab.<sup>41</sup>

Penjelasan di atas membuktikan bahwa betapa Allah swt. memerintahkan manusia untuk berlaku *'adil*. Tidak hanya sebatas berlaku *'adil*, bahkan Allah swt. menyuruh manusia untuk berbuat baik kepada non-Muslim.

Sejalan dengan itu, Yusuf al-Qardawi menjelaskan bahwa, melalui Alquran surat al-Mumtahanah ayat 8 Allah swt. menganjurkan umat muslim menjalin hubungan baik dengan non-Muslim selama mereka menginginkan kedamaian, keadilan dan kebaikan terhadap Islam. Yusuf al-Qardawi juga mengatakan bahwa ayat tersebut tidak sekedar menuntut umat Islam berlaku adil terhadap non-Muslim, tapi dalam ayat ini bahkan Allah swt. juga menjelaskan bahwa umat Islam senang berbuat baik kepada non-Muslim selama mereka tidak memerangi umat Islam.<sup>42</sup>

Namun di sisi lain tidak sedikit umat muslim yang salah dalam menafsirkan perkataan "*asyidda'u 'ala al-kuffar*" yang terdapat dalam surat al-Fath ayat 29. Secara *zahir* memang artinya adalah berlaku keras terhadap orang-orang kafir, hanya saja menurut M. Quraish Shihab kata kafir tidak selamanya diartikan sebagai non-Muslim, melainkan siapa saja yang melakukan aktifitas yang bertentangan dengan agama, baik seorang muslim sekalipun. Bahkan *asyidda'u 'ala al-kuffar* digunakan dalam konteks peperangan dan penegakan sanksi hukum yang dibenarkan agama. Menurut M. Qurasih Shihab, ayat ini sesuai dengan firman Allah pada QS. an-Nur ayat 2.<sup>43</sup>

Sebenarnya dalam Q.S. Ali 'Imran ayat 118 Allah swt. melarang menjadikah non-Muslim sebagai teman.

*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang, di luar kalanganmu (karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu. mereka menyukai apa yang menyusahkan kamu. Telah nyata kebencian dari mulut mereka, dan apa yang*

*disembunyikan oleh hati mereka adalah lebih besar lagi. Sungguh telah Kami terangkan kepadamu ayat-ayat (Kami), jika kamu memahaminya.*

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menjelaskan larangan Allah swt. agar umat Islam tidak bergaul akrab dengan Yahudi, bahkan ada yang mengatakan bahwa ayat ini juga melarang bergaul akrab dengan orang munafik. Teks ayat ini bersifat umum sehingga tidak menutup kemungkinan larangan ini kepada *Ahlu al-Kitab*, ayat ini juga melarang menjadikan teman akrab dari orang-orang kafir yang bukan dari golongan muslim, bahkan Allah swt. juga melarang berteman akrab dengan siapa saja yang menginginkan *kemudaratatan* bagi umat Islam.<sup>44</sup>

Dapat disimpulkan bahwa larangan menjadikan teman kepercayaan menurut M. Quraish Shihab tidak hanya kepada non-Muslim saja, bahkan Allah swt. juga melarang hal tersebut terhadap orang munafik. Selain itu juga dapat dipahami bahwa orang-orang yang memiliki sifat-sifat yang buruk terhadap agama Islam meskipun mereka masih beragama Islam. Sebab itu sebagai muslim yang baik hendaknya dapat memilih teman kepercayaan yang berasal dari umat Islam yang baik pula. Jika Allah swt. juga melarang untuk menjadikan seorang muslim yang memiliki sifat kebencian terhadap agama Allah swt sebagai teman kepercayaan, maka tentu Allah swt. lebih melarang menjadikan non-Muslim sebagai teman kepercayaan seorang muslim lainnya.

Melalui Alquran QS. Al-Ma'idah ayat 51 juga menjelaskan larangannya tersebut:

*ai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah swt. tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.*

M. Quraish Shihab mengatakan bahwa ulama memahami ayat ini sebagai larangan untuk berteman akrab dengan orang-orang Yahudi maupun Nasrani dan ada lagi yang memahaminya bahwa larangan berlaku terhadap orang-orang munafik.<sup>45</sup>

Namun di sisi lain menurut al-Maraghi, Khalifah Umar pernah membentuk sendiri orang-orang yang mengurus dewannya dari orang Romawi dan para

Khalifah sesudahnya pun pernah melakukan hal yang serupa.<sup>46</sup> Menurut Al-Maraghi sebab pelarangan berteman kepada orang-orang kafir adalah karena sifat-sifatnya sebagai berikut :<sup>47</sup>

- a. Mereka tidak segan-segan merusak dan mencelakakan urusan umat Islam dengan segala kemampuan yang mereka miliki.
- b. Mereka menginginkan urusan agama dan dunia kalian dalam kesulitan yang besar.
- c. Mereka menampakkan kebencian mereka dan menganggap muslim sebagai orang yang bodoh.

Penjelasan di atas membuktikan bahwa kendatipun dilarang untuk berteman dengan non-muslim, namun pengharamannya adalah pada non-muslim yang memiliki tiga sifat di atas. Jika tidak memiliki sifat tersebut maka tidak ada salahnya berteman dengan non-muslim asal tidak menceritakan rahasia umat Islam dan tidak menjadikannya sebagai teman kepercayaan.

Selain itu ternyata ada batasan lain yang diberikan Allah swt. terkait hubungan sosial manusia. Di dalam QS. Al-Baqarah ayat 28 Allah swt. melarang orang yang beriman menjadikan orang kafir sebagai pemimpin.

*"Janganlah orang-orang mukmin mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mukmin. Barang siapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah swt. kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. dan Allah swt. memperingatkan kamu terhadap diri (siksa)-Nya. dan hanya kepada Allah swt kamu kembali".*

Menurut M. Quraish Shihab, ayat ini menyatakan bahwa tidak wajar menjadikan orang kafir sebagai pemimpin atau penolong. Jika seorang mukmin telah menjadikan seorang penolong atau pemimpinnya dari kalangan orang kafir maka hal itu membuktikan seorang mukmin lemah, padahal Allah swt. enggan melihat orang mukmin lemah.<sup>48</sup> Namun pada akhir penjelasannya M. Quraish Shihab mengatakan bahwa walaupun seorang mukmin menjadikan mereka sebagai pemimpin maka haruslah memberikan kemaslahatan kepada kaum muslim, atau paling tidak hanya memberikan sedikit kerugian kepada kaum muslim.<sup>49</sup>

Pendapat M. Quraish ini membuktikan bahwa jika seorang mukmin saja tidak percaya dengan mukmin lainnya dan menganggap seorang mukmin tersebut

tidak dapat dijadikan pemimpin maka seluruh umat Islam pada dasarnya adalah lemah. Dan jika hal ini terjadi, maka saling percaya di dalam Islam akan musnah dan orang kafir akan mudah menghancurkan umat Islam. Dapat disimpulkan pula bahwa menurut M. Quraish Shihab, walaupun harus memilih orang kafir karena benar-benar tidak yang dapat menjadi pemimpin maka hendaknya seorang mukmin jangan menjadikan atau memilih orang kafir, kecuali orang kafir tersebut dapat memberikan kemaslahatan bagi umat Islam atau setidaknya yang memberikan sedikit *mudarat* bagi umat Islam.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa makna kafir biasa dipahami sebagai siapa yang tidak memeluk agama Islam. Makna ini menurutnya tidak keliru, akan tetapi perlu diketahui bahwa Alquran menggunakan kata kafir dalam berbagai bentuknya untuk banyak arti yang puncaknya adalah pengingkaran terhadap keesaan Allah swt. dan disusul dengan keengganan melaksanakan perintah Allah swt. dan mengerjakan perintah-Nya.<sup>50</sup> Berarti menurut M. Quraish Shihab, umat Islam tidak hanya dilarang menjadikan se-orang pemimpin itu berasal dari non-Muslim, bahkan Allah swt. juga melarang menjadikan seorang pendosa yang tidak mau melaksanakan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya sebagai pemimpin.

#### 4. Dakwah Keagamaan<sup>51</sup>

Salah satu kewajiban muslim adalah berbelas kasihan kepada manusia dan menyayangi mereka. Sikap lembut dalam menyampaikan kebenaran lagi diutarakan dengan kasih sayang, bukan dengan menuding orang-orang yang melakukan kedurhakaan, merupakan salah satu penyebab meresapnya hidayah ke dalam hati. Hanya dengan cara inilah dakwah dapat diterima oleh banyak pihak.

Allah swt. ternyata telah menjelaskan tentang metode dakwah yang tepat dan mudah diterima.

*“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.*<sup>52</sup>

Menurut M. Quraish Shihab, pada ayat sebelumnya Allah swt. menjelaskan tentang Nabi Ibrahim as. sebagai pemimpin yang memiliki sifat-sifat

yang mulia, penganut agama tauhid, maka dalam ayat ini Allah swt. memberikan tuntunan kepada Nabi untuk mengajak manusia kepada agama tauhid, yaitu agama Nabi Ibrahim as. yang pribadinya diakui oleh penduduk Jazirah Arab yaitu Yahudi dan Nasrani.<sup>53</sup>

M. Quraish Shihab juga mengatkaan bahwa Allah swt. meletakkan dasar-dasar dakwah untuk pegangan bagi umat manusia di kemudian hari dalam mengemban tugas dakwah, *Pertama*, Allah swt. menjelaskan kepada Rasul-Nya bahwa dakwah ini adalah dakwah untuk agama Allah swt. sebagai jalan menuju *rida*-Nya, bukan untuk pribadi orang yang berdakwah atau golongan dan kaumnya. Rasul saw. diperintahkan untuk membawa manusia ke jalan Allah swt. semata. *Kedua*, Allah swt. menjelaskan kepada Rasul agar berdakwah dengan *hikmah*, *hikmah* itu mengandung beberapa arti:<sup>54</sup>

- a. Pengetahun tentang rahasia dan faedah segala sesuatu. Dengan pengetahuan sesuatu itu dapat diketahui keberadaannya.
- b. Perkataan yang tepat dan benar menjadi argumen untuk menjelaskan mana yang *haq* dan mana yang *batil*.
- c. Mengetahui hukum-hukum Alquran, paham agama, takut kepada Allah swt. serta benar perkataan dan perbuatan.

*Ketiga*, Allah swt. menjelaskan bahwa bila terjadi perdebatan dengan kaum musyrik dan *Ahlu al-Kitab*, agar membantah mereka dengan cara yang baik. *Keeempat*, akhir dari segala usaha itu adalah iman kepada Allah swt. karena hanya Dialah yang menganugerahkan iman kepada jiwa manusia, bukan orang lain ataupun dirinya sendiri.<sup>55</sup> Ayat ini membuktikan bahwa Islam itu sangatlah indah, tidak selamanya jihad dan dakwah dalam Islam itu dengan pedang, kerena di dalam Islam juga diatur agar berdakwah dengan hikmah.

M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa setidaknya cara dakwah yang baik adalah dengan menggunakan *uslubu al-insaf*. Pembicara tidak secara jelas menyalahkan lawan bicaranya, bahkan boleh jadi memberi kesan kebenaran pada pihak lawan bicara. M. Quraish Shihab memberikan contoh redaksi yang menyatakan “ *kepercayaan kita memang berbeda bahkan bertolak belakang, sehingga pasti salah satu di antara kita ada yang benar dan ada pula yang salah. Mungkin kami yang benar mungkin juga Anda, dan mungkin juga kami yang salah dan mungkin juga Anda* “. <sup>56</sup>Dengan demikian dakwah kepada non-Muslim

akan lebih mudah diterima tanpa merendahkan mereka disebabkan perbedaan agama yang dianut.

Berkenaan dengan metode dakwah kepada non-Muslim Allah swt. juga berfirman dalam Q.S. Saba' ayat 24 yang artinya: "Katakanlah: "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan dari bumi?" Katakanlah: "Allah", dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata.

Ayat di atas sebagai dalil toleransi paling lembut kepada orang non-Muslim ketika berdakwah. Abu Hayyan menjelaskan ayat di atas sebagaimana yang dikutip oleh Muh}ammad 'Ali as-Sabuni bahwa: Allah swt. berfirman seakan-akan berbentuk bimbang, padahal sudah jelas bahwa orang yang menyembah Allah sajalah yang memperoleh petunjuk, orang yang menyembah benda tidak bernyawa selain Allah adalah sesat, ini adalah sikap toleransi paling lembut.<sup>57</sup>

Agaknya yang dimaksud dari firman Allah di atas merupakan sindiran terhadap kesesatan orang-orang kafir dan ini lebih mengena daripada menentang secara jelas. Abu Hayyan menjelaskan lagi pernyataan tersebut sama seperti ucapan orang Arab "*semoga Allah menghinakan orang yang berdusta, aku atau kamu. Yakni dia yakin bahwa temannya yang berdusta*".<sup>58</sup>

Melalui QS. Ali Imran ayat 64 Allah swt. juga telah menjelaskan tentang kesatuan sumber agama.

*"Katakanlah: "Hai ahli Kitab, Marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara Kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa Kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".*

Ayat ini menunjukkan kesungguhan Nabi Muhammad saw. yang sangat besar terhadap orang-orang Yahudi dan Nasrani agar dapat menerima ajakannya untuk memeluk agama islam dan mengesakan Allah swt. Pada ayat ini Allah swt. memerintahkan kepada Nabi untuk mengajak semua pihak terutama *Ahlu al-Kitab* dengan cara yang lebih simpati dan lebih halus dari yang lalu. Dalam dakwahnya kali ini, ia tidak sedikitpun memberi kesan adanya kelebihan dalam diri beliau maupun umat Islam.<sup>59</sup>

Bahwa dakwah yang paling tepat menurut M. Quraish Shihab adalah dengan mencoba masuk ke dalam pemikiran mereka tanpa merendahkan pemikiran mereka dan disampaikan dengan dengan cara yang lebih simpati dan lebih halus.

#### 5. Rahmat Bagi Seluruh Alam<sup>60</sup>

Firman Allah swt. dalam QS. Al-Anbiya' 107. menjelaskan bahwa agama Islam adalah agama *rahmatan li al-'Alamin*: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam.

M. Quraish Shihab mengatakan ayat ini memberikan pengertian bahwa Islam adalah agama yang damai, tidak hanya menciptakan kedamaian kepada pemeluknya saja, namun Islam juga menciptakan kedamaian kepada seluruh manusia dan bahkan terhadap seluruh makhluk-Nya, baik itu binatang maupun tumbuh-tumbuhan. M. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa Islam sebagai agama *rahmah* mampu memenuhi hajat manusia untuk memenuhi hajat batin manusia untuk meraih ketenangan, ketentraman serta pengakuan atas wujud, hak, bakat, dan fitrahnya sebagaimana terpenuhi pula hajat keluarga kecil dan besar, menyangkut perlindungan, bimbingan dan pengawasan serta saling pengertian dan penghormatan.<sup>61</sup>

Untuk menjaga keharmonisan antarumat beragama, Allah swt. melarang umatnya mencaci Tuhan agama lain. Larangan Allah swt. tersebut dijelaskan melalui QS. Al-An'am ayat 108

*“Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah swt. karena mereka nanti akan memaki Allah swt. dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan”.*

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini merupakan larangan Allah swt. memaki kepercayaan orang lain, sebab hal itu tidak akan menguntungkan dan memberikan masalah terhadap agama Islam. Agama Islam datang dengan kebenaran, sedangkan makian biasanya ditempuh oleh mereka yang yang lemah. Seorang muslim harus memelihara lidahnya dari perkataan yang kotor, karena hal itu bisa saja menimbulkan anti pati dari non-muslim terhadap agama Allah swt. yang mulia.<sup>62</sup>

Umat Islam sering terpancing mencaci Tuhan non-muslim, alasannya adalah untuk menunjukkan bahwa hanya Allah swt. Tuhan semesta alam yang pantas disembah. Dalam komunitas jejaring sosial media banyak sekali terjadi saling cacimaki antara non-Muslim dengan orang muslim yang mengaku sebagai penganut agama yang taat, sehingga tidak jarang nama Allah swt. dan Nabi-Nya dicacimaki sebagaimana umat muslim mencacimaki Tuhan mereka.

Islam sebagai agama yang preventif tidak akan membiarkan hal itu terjadi. Itulah sebabnya di dalam Alquran Allah swt. melarang umat Islam mencaci Tuhan non-Muslim jika ingin menjaga nama Allah swt. dari cacimaki mereka. Bahkan melalui QS. Thaha ayat 44 Allah swt.<sup>63</sup> memerintahkan untuk berkata lembut kepada se-seorang yang mengaku sebagai Tuhan. Kesimpulannya adalah tidak ada satupun alasan bagi seorang muslim untuk membenci orang lain karena berbeda agama.

Timbul masalah, ketika banyak yang salah menafsirkan firman Allah swt. Pada QS. At-Taubah ayat 29 yang menjelaskan tentang adanya perintah untuk membunuh orang-orang yang tidak beriman dan orang kafir.

*”Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah dan RasulNya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah), (yaitu orang-orang) yang diberikan al-Kitab kepada mereka, sampai mereka membayar jizyah dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk”.*

M. Quraish Shihab berpendapat, bahwa sebenarnya orang-orang yang harus diperangi dan dibunuh dalam ayat ini ditujukan kepada *Ahlu al-Kitab* yang melakukan penyerangan terhadap Islam. Pada saat itu mereka telah menyiapkan pasukannya dan bergabung dengan tentara Romawi untuk menyerang umat Islam. Hal ini mereka lakukan karena mereka merasa terancam dengan kehadiran umat Islam yang semakin banyak dan karena sifat asli mereka yang sejak dari awal enggan untuk masuk Islam.<sup>64</sup>

Keterangan di atas membuktikan bahwa kendatipun Allah swt. memerintahkan manusia untuk memerangi orang kafir, namun Allah swt. juga membatasinya. Memerangi orang kafir hanya dapat dilakukan jika mereka telah mengganggu keamanan dan keimanan umat Islam. Jika mereka tidak mau masuk

Islam, Allah swt. tidak memerintahkan untuk membunuh mereka. Bagi mereka yang tidak mau memeluk agama Islam harus membayar *jizyah* kepada umat Islam untuk menjaga keamanannya, namun jika mereka berasal dari orang miskin dan para pendeta, mereka tidak akan dipungut *jizyahnya*.<sup>65</sup>

Hal yang senada juga terdapat dalam surat at-Taubah ayat 6, 12, 36 dan 123. Kesemuanya menjelaskan bahwa peperangan terhadap non-muslim hanyalah untuk mempertahankan Islam dan menjaga keamanan Islam, bukan untuk menghancurkan. Bahkan dalam QS. al-Anfal ayat 61-62, dijelaskan bahwa Allah swt sangat menganjurkan perdamaian.

*“Dan jika mereka condong kepada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakkallah kepada Allah swt. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. dan jika mereka bermaksud menipumu, maka Sesungguhnya cukuplah Allah swt. (menjadi pelindungmu). Dialah yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin”.*

Menurut M. Quraish Shihab, pada ayat sebelumnya Allah menjelaskan tentang perlakuan musuh dan persiapan untuk menghadapi mereka, maka pada ayat ini Allah swt. menjelaskan sikap terhadap mereka yang cenderung berdamai. Meskipun mereka bermaksud buruk dengan berpura-pura menunjukkan kecenderungannya kepada perdamaian, maka jangan takut sesungguhnya cukuplah Allah swt yang menjadi pelindungmu. Meskipun demikian, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa kecenderungan itu harus disertai dengan kesungguhan.<sup>66</sup> Sebab itu semua umat Islam harus meyakini bahwa perdamaian adalah tujuan akhir dari segala masalah dan perbedaan, dan apapun yang telah dilakukan untuk perdamaian tersebut hendaklah berlindung dan mengharapkan pertolongan Allah swt.

Dapat disimpulkan bahwa Islam sebagai *rahmatan* bagi seluruh alam menurut M. Quraish Shihab adalah suatu keharusan yang mampu memberikan rasa aman dan damai bagi seluruh manusia, bahkan seluruh makhluk-Nya. dan mencakup segala aspek kehidupan.

## **Penutup**

Dapat diambil simpulan bahwa menciptakan toleransi beragama untuk menjaga kerukunan, kedamaian antar-sesama hukumnya adalah wajib. Khususnya

di Indonesia seringkali mengucapkan dan tidak mengucapkan selamat natal dikaitkan dengan toleransi beragama. Padahal mestinya tidaklah demikian. Sebab toleransi itu sendiri adalah ketika mereka beribadah, haram hukumnya merusak rumah ibadah mereka, mencaci-maki tuhan mereka, memaksa-maksa mereka untuk memeluk Islam. Karenanya ada prinsip-prinsip toleransi yang perlu diperhatikan untuk menjaga kedamaian antarumat beragama diantaranya; prinsip akidah, prinsip kebebasan beragama, menjalin persaudaraan dan hubungan sosial dengan non-Muslim, dakwah keagamaan dan rahmat bagi seluruh alam.

Namun, disamping prinsip-prinsip toleransi yang tinggi, Islam juga memiliki batasan-batasan yang perlu diperhatikan, sehingga tidak merusak akidah dan melanggar syariat Islam, misalnya, tidak boleh tolong menolong dalam dosa, mencampurkan yang hak dan batil dan lain semisalnya.

---

### Catatan

<sup>1</sup> Amin al-Khuli, *Manahij Tajdid fi an-Nah}w wa balagah wa at-Tafsir wa al-Adab* (Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961), 302.

<sup>2</sup> QS. Al-Baqarah, 2: 185.

<sup>3</sup> M. Yunan Yusuf, "Karakteristik Tafsir Al-Quran di Indonesia Abad Keduapuluh", dalam *'Ulu>m Al-Qur'an*, vol III, No. 4, 1992, h. 50.

<sup>4</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-qur'an & Hadis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 12.

<sup>5</sup> Alford T. Welch, "Studies in Quran And Tafsir", Vol. 47, 1979, h. 630. Dalam Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an & Hadis* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014), h. 12.

<sup>6</sup> Ibnu Taimiyah, *Iqtidla asy-Shirât al-Mustaqîm Muhalifatu as}ha>b al-Jahi>m* (Beirut: Da>r al-Fikr, t.th), h. 451.

<sup>7</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), vol. 8, h. 184.

<sup>8</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1994), h. 6.

<sup>9</sup> Arief Subhan, *Tafsir yang Membumi* (Jakarta: Majalah Tsaqafah, 2003), vol. I, No. 3, h. 82.

<sup>10</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an...*, h. 6.

<sup>11</sup> Hamdani Anwar, *Mimbar Agama dan Budaya*, 2002 vol. XIX, No. 2, h. 176.

<sup>12</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. I, h. xii.

<sup>13</sup> 'Abdul al-H}ayy al-Farmawiy, *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu'i Dirasah Manhajiyyah Maudu'iyah* (al-Qahirah: 1397 H/1976 M), Cet 2, h. 15.

<sup>14</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. I, h. xiv.

- 
- <sup>15</sup> Hamdani Anwar, *Mimbar Agama...*, 2002, vol. XIX, no. 2, h. 184.
- <sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol. 15 bagian penutup.
- <sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, vol 8, h. 184.
- <sup>18</sup> Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Tahqiq: Muhammad Fuad ‘Abdul al-Baqi (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), h. 438.
- <sup>19</sup> Ali Mustafa Yakub, *Toleransi Antar Umat Beragama* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 37.
- <sup>20</sup> *Ibid.*
- <sup>21</sup> Imam as-Syatibi, *al-Muwafaqat fi Usuli at-Tasyri’* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, t.t), h. 8-9.
- <sup>22</sup> Ali Mustafa Yakub, *Toleransi...*, h.17-32.
- <sup>23</sup> Tema ini dapat dilihat dalam buku M. Quraish Shihab, *Lentera al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan* ( Jakarta: Penerbit Mizan, 2008), h. 369.
- <sup>24</sup> *Ibid...*, h. 69
- <sup>25</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur’an Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 1434 H/ 2013 M), h. 365.
- <sup>26</sup> M. Quraish Shihab pernah menyebutkan prinsip ini ketika menafsirkan QS. Hud ayat 118.
- <sup>27</sup> Marcel A. Boisard, *Humanisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang), h. 22.
- <sup>28</sup> Q.S, al-Baqarah/2:256.
- <sup>29</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 1, h. 552.
- <sup>30</sup> *Ibid.*
- <sup>31</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 1, h. 552.
- <sup>32</sup> *Ibid.*, Vol 15, h. 680.
- <sup>33</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 15, h. 682.
- <sup>34</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 15, h. 574.
- <sup>35</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 6, h. 361-362.
- <sup>36</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan...*, h. 367.
- <sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 2, h. 86-87.
- <sup>38</sup> *Ibid.*
- <sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 14. h. 168.
- <sup>40</sup> *Ibid.*, h. 168-169.
- <sup>41</sup> *Ibid.*, h. 170.
- <sup>42</sup> Yusuf al-Qardawi, *Halal dan Haram*, judul asli: *Halal Wa al-Haram Fi al-Islam* Penerjemah: Tim Kuadran (Bandung : Penerbit Jabal, 2000), h. 334.

- <sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 13. h. 217.
- <sup>44</sup> *Ibid.*, Vol 2 h, 195.
- <sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 2, h. 183.
- <sup>46</sup> Ahmad Musthafa al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrun Abu Bakar dan Heri Noer (Semarang: Toha Putra, 1986), jilid IV, h. 75.
- <sup>47</sup> *Ibid.*, Jilid IV, h.74.
- <sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 2, h. 62.
- <sup>49</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 2, h. 62.
- <sup>50</sup> *Ibid.*, h. 63.
- <sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an Kisah dan Hikmah Kehidupan...*, h. 59.
- <sup>52</sup> QS. An-Nahl/:125.
- <sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 9, h. 417.
- <sup>54</sup> *Ibid.*, h. 418.
- <sup>55</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, jilid 9, h. 418-419.
- <sup>56</sup> *Ibid.*, Vol 11, h. 380.
- <sup>57</sup> Muhammad 'Ali as-Sabuni, *Safwah at-Tafasir* (al-Qahirah: Dar al-Hadis, t.t), Jilid II, h. 532.
- <sup>58</sup> *Ibid*
- <sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 2, h. 115.
- <sup>60</sup> M. Quraish Shihab, *Lentera al-Quran Kisah dan Hikmah Kehidupan...*, h. 28.
- <sup>61</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 8, h. 520.
- <sup>62</sup> *Ibid.*, Vol 4, hal. 243
- <sup>63</sup> Ayatnya adalah:
- أَذْهَبَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿١٢١﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّاهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ
- <sup>64</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 5, h. 573.
- <sup>65</sup> *Ibid.*
- <sup>66</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah...*, Vol 5, h. 487.

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari*, Tahqiq: Muhammad Fuad 'Abdul al-Baqi. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

- al-Farmawiy, ‘Abdul al-Hayy. *al-Bidayah fi at-Tafsir al-Maudu’i Dirasah Manhajiyyah Maudu’iyyah*. al-Qahirah: 1397 H/1976 M.
- al-Khuli, Amin. *Manahij Tajdid fi an-Nahw wa Balagah wa at-Tafsir wa al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma’rifah, 1961.
- al-Maragi, Ahmad Musthafa. *Tafsir al-Maragi*, terj. Bahrin Abu Bakar dan Heri Noer. Semarang: Toha Putra, 1986.
- al-Qardawi, Yusuf. *Halal dan Haram*, judul asli: *Halal Wa al-Haram Fi al-Islam* Penerjemah: Tim Kuadran. Bandung : Penerbit Jabal, 2000.
- Anwar, Hamdani. *Mimbar Agama dan Budaya*, 2002 vol. XIX, No. 2.
- as-Sabuni, Muhammad ‘Ali. *Safwah at-Tafasir*. al-Qahirah: Dar al-Hadis, t.t.
- Boisard, Marcel A. *Humanisme dalam Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur’an*. Bandung: Mizan, 1994.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- Subhan, Arief. *Tafsir yang Membumi*. Jakarta: Majalah Tsaqafah, 2003.
- Taimiyah, Ibnu. *Iqtidla as-Sirat al-Mustaqim Muhalifatu Ashab al-Jahim*. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Umar, Nasaruddin. *Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur’an & Hadis*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2014.
- Welch, Alford T. “*Studies in Quran And Tafsir*”, Vol. 47, 1979.
- Yakub, Ali Mustafa. *Toleransi Antar Umat Beragama*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.
- Yusuf, M. Yunan. “*Karakteristik Tafsir Al-Quran di Indonesia Abad Keduapuluh*”, dalam ‘*Ulu>m Al-Qur’an*, vol III, No. 4, 1992.